

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada era millennial saat ini, pemikiran manusia semakin maju dan terbuka terhadap peristiwa serta perkembangan teknologi dunia yang semakin mudah untuk menjangkau berbagai hal dari negara bagian manapun melalui aktivitas yang mudah dan cepat, untuk menyesuaikan kemajuan yang terjadi pada saat ini, orangtua terutama pada keluarga muda banyak yang memilih penerapan dua bahasa atau bilingual antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing pada anak mereka sejak usia dini, dan sebagian besar orang tua memilih bahasa Inggris sebagai bahasa kedua untuk anak. Pradnya (2017) menyatakan bahwa Bahasa Inggris dipilih oleh orangtua karena merupakan bahasa Internasional dan telah diakui sebagai “*The Lingua Franca*” (Bahasa pengantar dunia) yang saat ini ada kurang lebih 54 negara di dunia dan 27 entitas non negara yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Menurut Emma (2016) penerapan pengasuhan bilingual (Indonesia-Inggris) pada anak sejak usia dini dilakukan oleh orang tua adalah karena anak-anak memiliki masa belajar cemerlang yang disebut golden age, dimana pada masa ini memungkinkan anak belajar bahasa dengan cepat karena otak anak masih elastis sehingga bisa menyerap materi pelajaran dengan mudah, apalagi jika materi tersebut berkaitan dengan bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Pengenalan dan penerapan bahasa Inggris sejak usia dini pada anak dinilai agar nantinya anak memiliki bekal di masa depan untuk mempermudah jaringan lingkungan sosial maupun peluang karir.

Santisima (2016) menyatakan bahwa pada Forum Simposium Internasional Kajian Bahasa Ibu yang berlangsung di Kendari dikemukakan bahwa di negara Indonesia jumlah pengguna dua bahasa (bilingual) bahkan lebih dari dua bahasa (multilingual) semakin meningkat secara signifikan. Terutama anak-anak yang belajar secara bilingual baik di lingkungan keluarga atau sekolah sejak dini. Era globalisasi memicu peningkatan penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris.

Terkait anak-anak bilingual, terdapat dua pendapat maupun hasil penelitian yang berbeda. Pransiska (2017) menyatakan bahwa anak bilingual mampu membangun persahabatan dengan baik, mereka juga bisa meraih kejuaraan dengan memanfaatkan bahasa kedua yang mereka miliki. Individu yang memiliki kemampuan bilingual mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda bangsa dan etnis dalam ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi dibanding anak yang monolingual. Saat usia dini, anak akan belajar sebanyak-banyaknya kosakata dan pemaknaan kata, hal inilah yang dimanfaatkan oleh orangtua yang memilih untuk menerapkan bilingual pada anaknya untuk menjadikan bahasa asing yang dipilih menjadi bahasa kedua bagi anak di usia yang lebih muda. Hal ini didukung oleh pernyataan Erika dalam Mayasari (2019) mengatakan bahwa anak-anak dapat belajar memahami kata-kata baru dalam 2 bahasa yang berbeda dengan kecepatan yang jauh berkali-kali lipat daripada orang dewasa.

Namun, Otto (2015:87) menyebutkan bahwa komunitas pendidikan di Amerika pernah menganggap bilingualisme sebagai suatu cacat pendidikan. Otto (2015:87) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang kerap terjadi pada anak

bilingual yaitu Code mixing dan Codeswitching. Code mixing berarti pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat. Selain itu, Duke dan Smith (2010:87) menyatakan bahwa beberapa anak bilingual menunjukkan keengganan untuk ikut serta dalam permainan atau interaksi pada teman sebaya yang salah satu faktor penyebabnya adalah anak yang kurang percaya diri karena kerap melakukan code mixing atau rule mixing terutama ketika berada pada lingkungan monolingual (satu bahasa). Anak bilingual yang berada di lingkungan monolingual menyebabkan terjadinya perbedaan bahasa yang dikuasai anak, penggunaan bahasa yang berbeda inilah yang dapat menghambat individu dalam berkomunikasi dan berpengaruh pada kemampuan sosial anak terutama ketika ia dituntut untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain.

Kemampuan anak dalam mengungkapkan sesuatu dalam bentuk ujaran atau bahasa berkaitan erat dengan kemampuan sosialnya, karena kemampuan berbahasa pada anak menjadi dasar terjadinya suatu sosialisasi maupun perilaku sosial yang menunjukkan kemampuan sosial seorang anak. Kemampuan sosial yang merupakan kecakapan anak untuk dapat mempertahankan hubungan yang positif dalam kegiatan interaksi sosial ini, dapat terjadi dan diterapkan oleh anak dengan orang lain, baik orang yang lebih muda, teman sebaya maupun orang dewasa dalam kegiatan bermain, proses belajar dan juga kegiatan rutinitas sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan kepercayaan diri sebagian orangtua dalam mengambil keputusan untuk memberikan pembelajaran bilingual (Indonesia-Inggris) kepada anak tidak seluruhnya bulat. Terdapat beberapa keraguan yang terjadi pada orangtua terhadap keputusan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pransiska (2017), dinyatakan bahwa *one of the biggest attention*

that parents have about raising children in bilingual environment is confusion. When bilingual children mix words from two languages in the same sentences, it is often taken as evidence for confusion.” Terdapat beberapa orangtua yang masih mempertimbangkan kembali karena khawatir terhadap “*confusion*” yang akan dihadapi oleh anak ketika ia memperoleh dua bahasa dalam pembelajaran dan penggunaannya dalam bersosialisasi dengan orang lain. Pransiska menambahkan bahwa masih terdapat orangtua yang takut untuk menerapkan bahasa asing pada anaknya karena dirasa akan membuat anak menjadi bingung dalam menggunakan bahasa dan terjadi kesalahan makna dalam berbahasa karena ia mempelajari lebih dari satu bahasa (Code Switching) ketika melakukan kegiatan sosial anak.

Di sisi lain, Rachmana dan Budiani (2013) dalam penelitiannya disebutkan bahwa anak bilingual menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan sosial yang seharusnya terdapat pada anak usia dini seperti bekerjasama, berbagi, dapat membaur dengan anak lainnya, ramah, mudah beradaptasi, berperilaku atas inisiatif sendiri dan berbagai perilaku sosial lainnya yang menunjukkan kemampuan sosial anak yang muncul ketika berada di sekolah maupun di rumah. Hanya saja, guru dan orangtua harus berperan lebih aktif untuk memberikan penjelasan kepada anak secara perlahan, menjelaskan berbagai alasan dan memberikan perhatian lebih kepada anak.

Sementara, terkait pola bilingual yang dilakukan oleh orangtua yang dapat berdampak positif maupun negatif bagi kemampuan sosial anak, dapat ditengahi dengan cara menyesuaikan kemampuan anak dalam menyerap kosakata terlebih dahulu dan mengutamakan kecakapan bahasa ibu. Orangtua dapat memaksimalkan penguasaan bahasa ibu (B1) pada anak di awal masa usia dini

mereka, kemudian setelahnya orangtua dapat memasukkan bahasa kedua bagi anak sesuai dengan bahasa yang dipilih. Wiryadi (2018) menyatakan bahwa Dianda berpendapat bahwa di atas usia 3 tahun, bahasa ibu pada anak sudah jelas dan lancar, maka boleh ajarkan anak bahasa asing. Hal ini dilakukan agar anak dapat menguasai bahasa asing atau bahasa kedua tanpa kehilangan kemampuan bahasa ibunya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan pra-penelitian di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan, terdapat empat orang anak bilingual (Indonesia-Inggris) dengan klasifikasi *sequential bilingualism* yaitu anak yang mendapatkan bahasa kedua melalui pembelajaran ketika usianya bertambah (bukan sejak lahir atau memiliki orangtua dengan dua bahasa berbeda). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan berkomunikasi dan bersosialisasi yang terjadi di sekolah dengan anak bilingual yang disebabkan oleh bahasa kedua yang sedang dipelajari anak. Anak sering menghadapi kebingungan ketika mencerna perkataan orang lain dan menerima perintah dari orang lain, sehingga menyebabkan anak bilingual lebih memilih untuk menghindari komunikasi dengan orang lain atau memilih untuk tidak merespon pertanyaan maupun perintah dari orang lain, dimana seharusnya anak pada usia 5-6 tahun menurut Laila dan Ahmad (2009:90) sudah harus mampu berkomunikasi dengan orang lain tanpa adanya bantuan dari orang dewasa, mampu membangun pertemanan dengan anak lainnya, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Atas permasalahan tentang *bilingualisme* inilah yang menjadi dasar peneliti akan mengangkat penelitian yang berjudul “**Analisis Kemampuan Sosial**

Anak Bilingual Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kp. Dadap Medan”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak-anak bilingual dinilai memiliki kemampuan sosial yang kurang baik.
2. Anak-anak bilingual dinilai sering melakukan *code-switching* ketika berbicara dan bersosialisasi dengan orang lain.
3. Anak-anak bilingual dinilai menarik diri dari pertemanan dengan anak seusianya.
4. Anak bilingual dinilai menghadapi “*confusion*” ketika akan berkomunikasi dengan orang lain
5. Anak bilingual dinilai sulit beradaptasi dengan orang baru terutama pada penutur monolingual.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan masih bervariasinya hasil penelitian serta pendapat para ahli terhadap anak bilingual, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada kemampuan sosial anak bilingual (Indonesia-Inggris) usia 5-6 tahun di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kp. Dadap Medan, dimana kemampuan sosial pada penelitian ini dilihat berdasarkan 3 dimensi, yaitu kemampuan membangun

pertemanan, kemampuan beradaptasi dan kemampuan berkomunikasi tanpa bantuan orang dewasa.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “bagaimanakah kemampuan sosial anak bilingual (Indonesia-Inggris) usia 5-6 tahun di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kp. Dadap Medan?”.

Secara rinci, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah anak bilingual membangun pertemanan dengan teman sebayanya?
2. Bagaimana kemampuan adaptasi anak bilingual terhadap orang lain di lingkungannya?
3. Bagaimana kemampuan komunikasi anak terhadap orang lain tanpa bantuan orang dewasa?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan sosial (yang mencakup kemampuan membangun pertemanan, kemampuan beradaptasi dan kemampuan berkomunikasi) anak bilingual (Indonesia-Inggris) usia 5-6 tahun di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kp. Dadap Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi sebagai upaya pengembangan wawasan keilmuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada kemampuan sosial anak bilingual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan wawasan pada guru dalam merancang pengajaran yang tepat bagi anak bilingual agar dapat mengasah kemampuan sosialnya.

b. Bagi Orang tua

Sebagai informasi dan menambah wawasan pengetahuan mengenai bagaimana cara mengasah dan menyeimbangkan kedua bahasa yang digunakan oleh anak sehingga kemampuan sosial anak akan berkembang dengan baik.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman yang sangat berharga sebagai calon guru serta menambah wawasan mengenai kemampuan sosial khususnya pada anak bilingual.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan atau masukan dan bahan perbandingan bagi peneliti lain mengenai pada kemampuan sosial anak bilingual usia 5-6 tahun.



THE
Character Building
UNIVERSITY